

ETIKA PENDIDIKAN TENTANG BERBICARA DAN DIAM MENURUT AL-MAWARDI DALAM KITAB ADAB AL-DUNYA WA AL-DIN

Abdur Rohman *

Abstract

Speaking is one thing that distinguishes humans and animals. Speaking good makes humans more appreciated. Therefore, speaking good is so important that they do not make mistakes. In this instance, a book of Sufism, al-Dunya wa al-Din the work of al-Ma Wardi. Al-Ma Wardi, is used to discuss this matter. He is one of Muslim scholars who is expert in this field. He wrote in the book 'ethics of speech and silence'. In education it is generally better to be silent, because God created humans with two ears and one mouth. If you must talk, then you should pay attention to four conditions. First, the words must be able to attract the audience, whether it is for the sake of benefit or to get rid of danger. Second, speaking should be in proper place. Third, the words should be concise. And fourth, choosing the right vocabulary to speak. In addition, to beautify the words, someone could use amtha l.

Key word: Education, Speech, Silence, al-Ma Wardi

الملخص

إن التربية أنشطة مهمة لدفع تقدم الإنسان. وقد علم الإسلام أمته النشاط والصبر على طلب العلم كما أمر في بعض الآيات القرآنية والأحاديث النبوية. وأنشطة التربية أساساً تتعلق بطرفين: المربي والمترى. وللمربي دور أساسي في تعيين جودة التعليم الذي قام

* IAI (Institut Agama Islam) Pangeran Diponegoro Nganjuk. Email: arrowmens86gmail.com

به، وهو إيصال المعرفة، والسلوك والقيم، والمهارة. وبعبارة أخرى تكمن مهمة المربي الأساسية في التعليم. والنطق هو أحد المزايا التي تفرق بين الإنسان والحيوان. فبالكلام الجميل يكون الإنسان محترماً. فلهذا، فمعرفة طريقة الكلام ضرورية أن يعرفها الإنسان حتى لا يخطئ في كلامه. فهناك مثل: "اللسان كالسيف". ومعنى ذلك أن خطر أخطاء الكلام لا يستطيع أن يستخفه الإنسان. ويستخدم هذا البحث بحثاً مكتيباً، وهو كتاب في التصوف "أدب الدنيا والدين" للإمام الماوردي. والإمام الماوردي هو أحد العلماء المتخصصين في هذا المجال. وقد كتب في كتابه "أدب الكلام والسكوت". وفي التربية أن الأفضل للإنسان بوجه عام أن يسكت، فلهذا، خلق الله للإنسان أذنين وفماً واحداً. وإذا اضطر الإنسان أن يتكلم فليهتم بأربعة شروط: أولاً: الكلام الذي يقدر على جلب سامعيه إلى تحصيل المنفعة أو اجتناب المفساد. وثانياً: الكلام الذي تطابق مقتضى الحال، وثالثاً: اختصار الكلام وفقاً للحاجة، ورابعاً: اختيار الكلمات المناسبة للكلام. أما تحسين الكلام، فيمكن للإنسان أن يستخدم الأمثال.

مفتاح الكلمة: التربية، الكلام، السكوت، الماوردي

Abstrak

Berbicara adalah salah satu hal yang membedakan antara manusia dengan hewan. Dengan bertutur sapa yang baik, manusia akan lebih dihargai oleh orang lain. Oleh sebab itu, tatacara berbicara sangat penting untuk diketahui agar apa yang dibicarakan seseorang tidak salah. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, yaitu kitab tasawuf Adab al-Dunyawwa al-Dinkarya al-Mawardi. Al-Mawardi adalah salah satu ulama yang ahli dalam bidang ini. Ia menuliskan dalam kitab tasawufnya 'etika berbicara dan diam'. Dalam pendidikan seseorang secara umum lebih baik diam, karena itulah Tuhan menciptakan manusia dua telinga satu mulut. Jika harus berbicara, maka ia hendaknya memperhatikan empat syarat: Pertama, perkataan yang mampu menarik orang yang berbicara kepada audiensnya. Baik itu untuk memperoleh manfaat atau menjauhkan bahaya. Kedua, berbicara pada tempatnya. Ketiga, meringkas perkataan sesuai dengan kebutuhan, dan keempat, memilih kosakata yang tepat untuk berbicara. Sedangkan untuk memperindah perkataan, seseorang bisa menggunakan amthal.

Kata Kunci: Pendidikan, Berbicara, Diam, al-Mawardi

Pendahuluan

'Mulutmu adalah harimaumu' kata sebuah iklan jaringan selular. Ungkapan ini tidaklah berlebihan, sebab mulut adalah anggota tubuh

yang di gunakan untuk berbicara. Ketika penggunaan dari mulut ini tidak tepat, maka bahaya yang di timbulkan bisa jadi membahayakan. Kasus yang masih hangat sampai saat ini (11-2016) adalah kasus penistaan agama yang dilakukan oleh calon gubernur Jakarta menjadi salah satu contoh dari 'bahaya' mulut saat berbicara.

Oleh sebab itu, penggunaan kata-kata yang baik, sesuai dengan situasi (*muqtadjal hjal*) dan kondisi (*muqtadjal maqam*) sangat diperlukan bagi siapapun. Dengan mengetahui kapan, dimana dan dengan siapa ia berbicara menjadi salah satu faktor yang harus dipertimbangkan manakala seseorang akan berbicara. Berikut ini akan penulis kenalkan salah satu tokoh yang tidak banyak diketahui oleh publik mengenai kapasitas pemikirannya dalam dunia pendidikan. Ia adalah al-Mawardi. Seorang Hakim Agung Khalifah Abasiyah yang memiliki berbagai karya gemilang, seperti *al-H{awi al-Kabir* (bidang fikih) sebanyak 20 jilid, tafsir *al-Nukat wa al-'Uyun* sebanyak 6 jilid dan masih banyak lagi yang lainnya. Salah satu karyanya adalah *Adab al-Dunya wa al-Din*.

Kitab ini dalam pandangan penulis termasuk kedalam kajian tasawuf. Oleh sebab itu, apa yang ada di dalamnya banyak mengkaji tentang berbagai strategi untuk mencapai kesempurnaan akhlak manusia. Seperti tentang *timing* (waktu) yang tepat untuk berbicara dan waktu yang tepat untuk diam (*al-kalam wa al-sjunt*).

Pemikiran al-Mawardi dalam bidang pendidikan sebagian besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan guru dan murid dalam proses belajar-mengajar. Pemikiran ini dapat dipahami, karena hampir seluruh aspek pendidikan, guru memegang peranan amat penting. Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung pada kualitas guru baik dari segi penguasaan materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan serta kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Peran guru sebagai pemegang ujung tombak proses belajar mengajar di kelas bukan sekadar bagaimana guru menyampaikan materi yang telah dirancang. Kegagalan pada proses belajar ditengarai karena ketidak mampuan guru mengolah interaksi dalam kelas. Pengelolaan belajar mengajar berkaitan dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mempertahankannya.

Selanjutnya, konsep pemikiran al-Mawardi dalam era sekarang ini telah di aplikasikan dalam pendidikan karakter. Bagaimana pemerintah menggembar-gemborkan tentang pentingnya pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk anak bangsa yang berakhlak dan berbudi. Dalam hakekatnya, pendidikan dan karakter mempunyai makna yang berbeda. Menurut Tim Dosen FIP-IKIP Malang yang dikutip dari Charter V. Good dalam *"Dictionary Education"*:

"...pendidikan adalah: Seni, praktek atau profesi sebagai pengajar, dan Ilmu yang sistematis atau pelajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan."¹

Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* pernah ditetapkan sebagai buku pegangan di sekolah-sekolah Tsanawiyah di Mesir yang digagas oleh Kementerian Pendidikan selama 30 tahun. Buku ini juga pernah diterbitkan di Eropa selama beberapa kali, sementara seorang ulama Turki bernama *Hawais Wafa ibn Muhammad ibn Hammad ibn Khalil ibn Dawud al-Arzanjany* pernah mensyarahkan buku ini dan diterbitkan pada tahun 1328.²

Biografial-Mawardi

Nama lengkap al-Mawardi adalah Abu al-H}asan 'Ali bin Muh}ammad bin H{abib al-Mawardi, al-Bashri al-Shafi'i. Lahir di Bas}rah Irak pada tahun 364 H (974 M). Adapun penyandaran nama al-Mawardi adalah dikarenakan sebagai penjual bunga mawar dan keindahan ilmunya. Kata al-Mawardi adalah gabungan dari dua kata yaitu kata *ma'* (air) dan *al-warad* (bunga mawar). Penyandaran ini populer karena profesi orang tuanya sebagai penjual air bunga mawar sehingga namanya lebih akrab disebut dengan al-Mawardi.³

Sedangkan penambahan kata *al-Bas}ri* dikarenakan sebagai sandaran kota tempat kelahiran al-Mawardi, yaitu Bas}rah Irak. Dan

1 Tim Dosen FIP-IKIP, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usana Offset Printing, 2003), 3.

2 Pengantar Mustafa as-Saqa, *Adab al-Dunya wa al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 12.

3 Abu al-H}asan 'Ali bin Muh}ammad bin H{abib al-Ma}wardi, *al-Nukat wa al-'Uyun* (Beirut: Da}r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), juz I, 9. Keterangan diperoleh dalam *mukadimah* kitab tafsirnya.

penambahan kata *al-Shafi'i* adalah sebuah identitas madhab yang dianutnya, yaitu madhab imam *al-Shafi'i*. Penisbatan terhadap madhab fikih yang dianut oleh al-Mawardi juga dikarenakan ia menjadi pembesar dalam bidang hukum fikih dan hakim pada masanya. Selain itu, kompetensi al-Mawardi dalam bidang hukum juga dibuktikan dalam kitab yang ditulisnya, yaitu *al-H{awi al-Kabir*. Dari segi pendidikan al-Mawardi menempuh periode klasik yang menggunakan jalur pendidikan guru-murid, bukan jenjang yang ada pada masa sekarang. Al-Mawardi pertama kali menempuh jalur pendidikan di Bas}rah di bawah tangan Abi al-Qasim al-S}aimiri yang menjadi orang paling alim di Basrah. Setelah itu al-Mawardi melakukan *rih}lah* ilmiah ke ibu kota Irak, Baghdad dan menetap di Darb al-Za'farani. Disana ia mempelajari ilmu hadis dan ilmu fikih.

Setelah dewasa al-Mawardi banyak menghabiskan waktu belajarnya di Bas}rah dan Baghdad. Selain itu, ia juga berpindah-pindah ke beberapa kota besar lain yang ada di Irak untuk memperdalam ilmunya hingga akhirnya ia menetap di Baghdad dan belajar disana beberapa tahun. Di Baghdad ia belajar hadis dan menafsirkan al-Qur'an serta menuliskan karya-karyanya. Sehingga ia dikatakan sebagai orang yang alim dari berbagai disiplin ilmu. Mulai dari hadis, fikih, adab, nahwu, politik, ilmu sosial dan akhlak, bahkan ia menguasai beberapa tatanan hukum di banyak negara.⁴

Dari segi sosio politik al-Mawardi > adalah seorang ulama yang hidup pada masa pemerintahan Abasiyah yang dipimpin oleh dua Khalifah keluarga Bani Buwaihi, yaitu al-Qadir Billah (381-422 H) dan al-Qa'im Billah (422-467 H).

Era Abasiyah memang sudah dikenal sebagai masa keemasan Islam dan tidak heran jika tokoh-tokoh atau para ulama yang hidup pada masanya menjadi maestro kemajuan Abasiyah. Namun dengan demikian bukan berarti sosio-politik pada saat itu menjadi kondusif dan terkendali. Terbukti bahwa pada masa itu terjadi perselisihan kekuasaan besar antara kekuasaan Bani Abasiyah yang dipimpin oleh Bani Buwaih yang berada di Baghdad Irak (al-Mawardi berada dibawah kekuasaan ini) dan juga beberapa penguasa yang lain, yaitu Dinasti Fatimiyah di Mesir dan Dinasti

4 Al-Ma>wardi, *al-Nukat*, 9-10.

Umayyah II di Andalusia (Spanyol).

Ke tiga penguasa ini memiliki satu ambisi yang sama yaitu satu sama lain ingin menjatuhkan sehingga akan menjadi penguasa satu-satunya. Atas ketidak-akuran antar penguasa yang terjadi pada saat itu, al-Mawardi-lah yang ditugaskan oleh Khalifah sebagai mediator untuk mengakurkan antara ketiganya. Upaya ini membuahkan hasil sehingga pertikaian antara ketiganya tidak terjadi. Oleh sebab itu, orang yang paling berjasa dalam perdamaian tentang pertikaian kekuasaan itu, tidak lain adalah sosok al-Mawardi.

Sementara itu, kondisi internal Abasiyah sendiri sesungguhnya juga kurang akurat antara satu dengan yang lainnya. Banyak di antara mereka terdiri dari golongan Syi'ah yang fanatik dan radikal. Mereka adalah orang-orang yang sesungguhnya mendominasi perjalanan pemerintahan, sehingga Khalifah sendiri seakan-akan tidak memiliki peran penting.⁵

Kehidupan sosial-ekonomi yang terjadi pada masa hidup al-Mawardi terjadi ketimpangan antara rakyat dan penguasa. Dinasti Abasiyyah yang memegang tampuk kekuasaan pada saat itu kurang memperhatikan kondisi masyarakatnya. Para raja, gubernur dan beberapa orang pemerintahan menampakkan kekayaannya pada saat resepsi pernikahan, pakaian dinas, dan kehidupan pribadi. Mereka bergelimpahan harta sehingga mampu membeli ataupun menggunakan harta benda yang mereka miliki dengan sesuka hati. Ada sebuah riwayat yang cukup mencengangkan tentang kehidupan kerajaan yang glamor, hedonisme atau bahkan sulit dipercaya.

Pada saat para petinggi pemerintahan sedang menikmati kehidupan mereka yang serba mewah, di luar itu, kehidupan masyarakat jelata sungguh memprihatinkan. Musim peceklit yang berkepanjangan menyebabkan penduduk Baghdad dan sekitarnya mengalami kelaparan. Manusia pada saat itu bagaikan mayat-mayat yang tidak bergerak karena kelaparan dan terpaksa memakan bangkai pada tahun 423, 449, dan 456 H.⁶

5 Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyah*, Fadli Badri (terj) (Jakarta: Darul Falah, 2007), xxiv-xxv.

6 Ibid.

A. Malik Madani menuliskan sebuah buku kecil yang berjudul *The Magnificent Seven: Ulama-ulama Inspirator Zaman* menempatkan al-Mawardi sebagai salah satu dari tujuh ulama yang berpengaruh sepanjang zaman, bahkan hingga sekarang. Penelitian Malik Madani bukanlah berlebihan, mengingat bahwa al-Mawardi dalam kehidupannya memang memiliki karir yang luar biasa. Ia pernah menjabat sebagai hakim sehingga memperoleh gelar *Aqdja Qudjah* (Hakim Agung) dari Khalifah di Baghdad.⁷

Kecakapan al-Mawardi dalam bidang hukum fikih ini terbukti secara empiris ketika pada saat ini dapat dijumpai karya monumentalnya berupa kitab *al-Hawi al-Kabir* yang terdiri dari 20 jilid. Sebagai seorang hakim agung, wajar apabila al-Mawardi memiliki kompetensi dibidang hukum dan menjadi masternya madhab al-Shafi'i dikala itu.

Menurut pengakuan salah satu muridnya, Ahmad ibn Ali al-Khatib, bahwa dalam bidang hadis, al-Mawardi termasuk *tsiqat*.⁸ Guru yang sangat berpengaruh dalam diri al-Mawardi adalah Abu Hamid al-Isfirayini.⁹ Padanya beliau mendalami ilmu Fiqh madzhab Syafi'i dalam kuliah rutin yang diadakan di masjid Abdullah ibn al-Mubarak di Baghdad.

Keahlian al-Mawardi selanjutnya juga dalam bidang sastra dan sya'ir, nahwu, filsafat dan ilmu sosial, namun belum dapat diketahui secara pasti dari mana ia mempelajari ilmu kebahasaan tersebut sunggupun al-Mawardi tergolong sebagai penganut madzhab Syafi'i, namun dalam bidang teologi ia juga memiliki pemikiran yang bercorak rasional. Hal ini antara lain dapat dilihat dari pernyataan Ibn as-Salah yang menyatakan bahwa dalam beberapa persoalan tafsir yang dipertentangkan Ahli Sunah dan Mu'tazilah, al-Mawardi ternyata lebih cenderung kepada Mu'tazilah.¹⁰

Berkat keahliannya dalam bidang hukum Islam, al-Mawardi

7 A. Ma>lik Mada>ni, *The Magnificent Seven: Ulama-ulama Inspirator Zaman* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 85.

8 Ahmd ibn Ali al-Khatib al-Bagdady, *Tarikh Bagdad* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), jilid XII, 102-103.

9 Ibnu Qadi Syubhan ad-Dimasqy, *Tabaqat as-Syafi'iyah* (India: Kementerian Pendidikan Negara Pusat, t.th), jilid I, 241.

10 Lihat Abu al-Falah Abd al-Haly al-'Imah, *Syazarat az-Zahab fi Akhbar Min Mazhab* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), jilid III, 286; Abu l-Fadhil, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Asqalny, *Lisana-Mizan* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), jilid IV, 299-300; Mushtafa as-Saqa, *Adab al-Duanya*, 6.

dipercaya untuk memegang jabatan sebagai hakim di beberapa kota, seperti Ustwa (daerah Iran) dan di Baghdad.¹¹ Dalam kaitan ini al-Mawardi pernah diminta oleh penguasa pada saat itu untuk menyusun kompilasi hukum dalam mazhab Syafi'i, yang selanjutnya dinamai al-Iqra'.

Karier al-Mawardi selanjutnya dicapai pada masa khalifah Al-Qaim (1031-1074). Mendapat tugas sebagai duta diplomatik untuk melakukan negoisasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan dengan para tokoh pemimpin dari kalangan Bani Buwaihi Seljuk Iran.¹² Pada masa ini pula Al-Mawardi mendapat gelar *Afdal al-Qudhat* (Hakim Agung). Pemberian gelar ini sempat menimbulkan protes dari para fuqaha pada masa itu. Mereka berpendapat bahwa tidak ada seorangpun yang boleh menyandang gelar tersebut.

Sebenarnya al-Mawardi enggan untuk menyandang gelar ini, karena dalam pandangan beliau masih banyak orang yang lebih pantas menyandangnya. Oleh karena itu, sampai sekarang beliau hanya memakai gelar Qadil-Qudat, walaupun gelarnya Afdal al-Qudat. Hal ini terjadi setelah mereka menetapkan fatwa tentang bolehnya Jalad ad-Daulah ibn Balau ad-Daulal ibn 'Addud ad-Daulah menyandang gelar Malik al-Muluk (Rajanya Raja) sesuai permintaan. Menurut mereka bahwa yang boleh menyandang gelar tersebut hanyalah Yang Maha Kuasa, Allah SWT.

Adanya pertentangan tersebut dapat memberi petunjuk bahwa di kalangan para ulama fiqh pada waktu itu terjadi semacam perpecahan antara ulama fiqh yang pro pemerintah dan ulama fiqh yang kurang senang terhadap pemerintah. Al-Mawardi kelihatannya berada pada pihak ulama fiqh yang pro pemerintah. Latar belakang sosiologis ini berguna untuk menjelaskan pemikiran politik al-Mawardi sebagaimana dijumpai dalam karyanya yang berjudul *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, yang berisi tentang ketajaman pemikiran tentang situasi politik yang tengah mengalami krisis kekuasaan

Di sela waktu beliau digunakan untuk mengajar selama beberapa tahun di Basrah dan Bagdad. Di antara muridnya yang terkenal bernama Ahmad ibn Ali -Khatib (392-463 H), seorang ulama ahli hadis yang

11 Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York: Mac Millan Publishing Company, t.th.), vol. 9, 290.

12 Yaqut al-Harmany, *Mu'jam al-Udaba* (Dar al-Ihya al-Turasal-Arab, t.th.), jilid XV, 54.

terkenal, dan Abu al-'Izz Ahmad ibn Ubaidillah ibn Qadis.¹³

Terlepas dari pandangan fiqhnya, yang jelas sejarah mencatat, bahwa al-Mawardi dikenal sebagai orang yang sabar, murah hati, berwibawa, dan berakhlak mulia. Hal ini antara lain diakui oleh para sahabat dan rekan-rekannya yang belum pernah melihat al-Mawardi menunjukkan budi pekerti yang tercela.¹⁴

Selain itu al-Mawardi juga dikenal sebagai seorang ulama yang berani menyatakan pendapat walaupun harus menghadapi tantangan yang keras dari ulama lainnya. Keberaniannya memberikan gelar Mali al-Muluk kepada Jalaludin al-Buwaih, serta menetapkan bukti, bahwa al-Mawardi seorang ulama yang tidak takut mengeluarkan pendapat dan fatwanya.

Sebagai seorang ulama yang waktunya banyak digunakan untuk mengajar dan pemerintahan, al-Mawardi juga tercatat sebagai ulama yang banyak melahirkan karya-karya tulisnya dengan ikhlas.¹⁵ Menurut catatan sejarah, bahwa al-Mawardi memiliki karya ilmiah tidak kurang dari 12 judul yang secara keseluruhan dibagi menjadi tiga kelompok pengetahuan.

Pertama, pengetahuan agama. Yang termasuk ke dalam kelompok pengetahuan agama ini antara lain Kitab tafsir berjudul *An-Nukat wa al-'Uyun*. Buku ini belum pernah diterbitkan dan naskah buku ini masih tersimpan pada Perpustakaan College 'Ali di Konstatiniyah dan Perpustakaan Kubaryali dan Rampur di India.

Selanjutnya buku berjudul *al-Hawy al-Kabir*, yaitu buku fiqh yang disusun menurut mazhab Syafi'i sebanyak 4000 halaman. Masih juga dalam bidang ilmu pengetahuan agama, tercatat kitab *al-Iqra'* yang berisi ringkasan dari kitab *al-Hawy* dan ditulis dalam 40 halaman. Kemudian *Adab al-Qadi* di perpustakaan Sulaimaniyah di Konsataturiyah dan kitab *A'lam an-Nubuwwah* yang naskahnya masih tersimpan di Dar al-Kutab al-Mishriyah.

Kedua, kelompok pengetahuan tentang politik dan ketatanegaraan.

13 Musthafa Saqa, *Adab al-Dunya*, 4.

14 Abu Fida al-Hafidz, Ibn Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), jilid XII, 80.

15 Lihat Ibn Khalikan, *Wafayat al-'Ayan* (Beirut: Daras-Saqafah, t.th), jilid III, 281-283.

Buku yang termasuk di dalamnya adalah *Al-Ahkam al-Suthoniyah*, *Nasihah al-Muluk*, *Tashil an-Nazar wa Ta'jil az-Zafar* dan *Qawanin al-Wizarah wa as-Siasat al-Malik*. *Kitab al-Ahkam al-Suthoniyah* termasuk karya al-Mawardi yang paling populer di kalangan dunia Islam. Buku ini berisi tentang pokok-pokok pikiran mengenai ketatanegaraan seperti jabatan khalifah dan syarat-syarat bagi mereka untuk diangkat sebagai khalifah serta para pembantu pemerintahan.

Sedangkan kitab *Nasihah al-Muluk* berisi nasihat bagi seorang pemimpin, kitab *Tashil an-Nazar wa Ta'aji az-Zafar* berisi tentang masalah politik dan ragam pemerintahan. Selanjutnya, kitab *Qawanin al-Wizarah wa as-Siasat al-Malik* berisi uraian tentang mengenai ketentuan kementerian dan politik raja.

Ke tiga, kelompok pengetahuan bidang akhlaq. Yang termasuk di dalamnya adalah kitab *An-Nahwu*, *al-Awsat wa'al Hikam* dan *al-Bughyah fi Ada ad-Dunya wa ad-Din*. Buku *An-Nahwu* berisi tentang uraian tata bahasa dan sastra yang telah diteliti oleh Yaqut al-Hamamy. Sedangkan kitab *Al-Awsat wa al-Hikam* berisikan tentang 300 hadist, 300 hikmah dan 300 buah syi'ir. Sementara kitab *Al-Bughyah fi Ada ad-dunya wa ad-Din* merupakan kitab yang amat populer hingga sekarang dan dikenal sebagai kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din*.

Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* pernah ditetapkan sebagai buku pegangan di sekolah-sekolah Tsanawiyah di Mesir yang digagas oleh Kementerian Pendidikan selama 30 tahun. Buku ini juga pernah diterbitkan di Eropa selama beberapa kali, sementara seorang ulama Turki bernama *Hawais Wafa ibn Muhammad ibn Hammad ibn Khalil ibn Dawud al-Arzanjany* pernah mensyarahkan buku ini dan diterbitkan pada tahun 1328.¹⁶

Dalam *mukadimah* kitab *al-Nukat wa al-'Uyun* dipaparkan bahwa ia meninggal dunia pada hari selasa akhir bulan Rabi' al-Awwal (Maulud) tahun 450 H¹⁷ atau bertepatan dengan tanggal 27 Mei tahun 1058 M. Ia meninggal dunia pada usia yang cukup tua, yaitu 86 tahun.

Al-Mawardi di makamkan di tanah Bab H{arb Baghdad. Turut menshalati jenazahnya segenap pembesar pemerintahan dan para ulama

16 Lihat Musthafa as-Saqa. *Adab al-Dunya*, 12.

17 Ibid, 13.

pada saat itu yang diimami oleh al-Khatib al-Baghdadi,¹⁸ ia adalah murid al-Mawardi yang paling alim diantara yang lainnya. Walaupun al-Mawardi secara empiris telah meninggal dunia, akan tetapi buah pemikiran dan ilmunya akan selalu mengalir dan menerangi kehidupan dunia.

Sekilas tentang kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*

Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* adalah salah satu karya al-Mawardi dalam bidang tasawuf. Kitab ini hanya satu jilid dengan jumlah halaman mencapai 318 versi cetakan Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah Beirut. Secara bahasa makna kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* adalah 'etika dunia dan agama'. Arti nama ini sangat sesuai dengan isi dari kitab tersebut yang membahas berbagai bab di dalamnya.

Dalam kitab ini al-Mawardi membahas tentang lima bab, yaitu: Bab pertama mengenai adab ilmu. Ke dua, adab agama. Ke tiga, adab dunia. Ke empat, *adab al-nafs* dan ke lima adalah adab tentang situasi. Mengenai *timing* untuk berbicara dan diam, dalam buku ini masuk pada bab yang kelima.¹⁹

Pendidikan

Menurut al-Mawardi seorang guru harus mampu bersikap tawadlu (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Menurut al-Mawardi sikap tawadhu' akan menimbulkan simpatik dari pada anak didik, sedangkan sikap ujub akan menyebabkan guru kurang disenangi.²⁰ Pada perkembangan selanjutnya sikap tawadhu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya.

Pelaksanaan prinsip demokratis di dalam kegiatan belajar-mengajar dapat diwujudkan dalam bentuk timbal balik antara siswa dan siswa, dan antara siswa dan guru.²¹ Dalam interaksi tersebut seorang

18 Ma>lik Mada>ni, *The Magnificent Seven: Ulama-ulama Inspirator Zaman* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 82.

19 Abu H{asan 'Ali bin Muh}ammad bin H{abib al-Ma>wardi, *Ada>b al-Dunya wa al-Din* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013), 317.

20 Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din* (Beirut; Dar al-Fikr, t.th), 80.

21 Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 117.

guru akan lebih banyak memberikan motivasi, sehingga murid menjadi bersemangat dan bergairah serta mempunyai harga diri, karena potensi, kemauan, prakarsa dan kreatifitasnya merasa dihargai.

Selain mempunyai sifat-sifat yang telah disebutkan di atas, sifat yang paling dasar adalah ikhlas. Secara harfiah berarti menghindari riya. Sedangkan dari segi istilah ikhlas berarti pembersihan hati dari segala dorongan yang dapat mengeruhkannya.²²

Berhubungan dengan keikhlasan ini, Ibnu at-Thailah berkata “Amal itu kerangka yang mati dan ruh adalah keikhlasan yang ada padanya”. Kata Imam al-Ghazaly dalam kitab *Ihya Ulumuddin* “Orang pasti akan binasa kecuali orang-orang yang berilmu, orang-orang yang berilmu pasti akan binasa kecuali orang-orang yang aktif beramal, semua orang akan mati kecuali orang yang ikhlas”.

Keikhlasan ini ada kaitannya dengan motivasi seseorang. Diketahui bahwa guru yang mengajar ada yang karena motif ekonomi, dan lain sebagainya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa di antara akhlaq yang harus dimiliki guru adalah menjadikan keridlaan dan pahala dari Allah SWT, sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharapkan balasan berupa materi.²³

Berdasarkan sikap ikhlas tersebut, maka seseorang guru akan tampil melaksanakan tugasnya secara profesional. Hal ini ditandai oleh beberapa sikap sebagai berikut:

Pertama, selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, seperti penguasaan terhadap bahan pelajaran. Setidaknya sebelum masuk kelas guru harus mau belajar tentang materi yang akan disampaikan, karena kesiapan guru inilah yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran.

Bagaimana guru akan sukses menyampaikan pelajaran apabila ia sendiri tidak mengerti apa yang akan disampaikan? Guru cenderung hanya menyampaikan materi tanpa mau tahu bagaimana materi tersebut dikuasai oleh siswanya atau tidak, sehingga guru yang demikian tidak ada pengaruhnya dalam proses pembelajaran. Menguasai materi berarti

22 Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Miyah, 1978), cet. ket-3, 13.

23 Abu al-Hasan al-Mawardi, *Ada>b al-Dunya wa al-Din.*, 82.

pula guru harus pandai dalam penyampaian dan berkomunikasi dengan anak didik. Gunawan mengemukakan tiga elemen penting dalam komunikasi sehingga proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan perannya:

1. Konten

Konten atau isi merupakan bagian guru, dimana semua materi telah dikuasai dan dimengerti dengan sebaik-baiknya. Konten tidak hanya menyangkut informasi yang akan disampaikan tetapi juga mencakup bagaimana dapat membina hubungan dengan murid, membangkitkan motivasi, memberikan nilai tambah dan rasa ingin tahu.

2. Penyampaian informasi

Meliputi media penyampaian informasi, kontak mata, ekspresi wajah maupun gerak tubuh.

3. Konteks

Konteks merupakan situasi dan kondisi yang terlibat meliputi suasana hati atau mood, aturan yang berlaku di kelas, dan sekolah maupun pengalaman pembelajaran sebelumnya. *Ke dua*, disiplin terhadap peraturan dan waktu. Guru yang ikhlas mampu mengatur waktu bekerja dan waktu lainnya dengan perencanaan yang rasional serta disiplin yang tinggi.²⁴ Contoh kecilnya, seorang guru yang datang 10 menit sebelum bel masuk berbunyi. Karena guru yang seperti ini merasa perilakunya kelak akan juga diteladani oleh muridnya. Tidak menjadi guru yang asal-asalan datang. *Ke tiga*, penggunaan waktu luangnya akan diarahkan untuk kepentingan profesionalnya. Guru yang ikhlas dalam keseluruhan waktunya akan digunakan secara efisien, baik dalam kaitannya dengan tugas keguruan, bila sebagian waktunya digunakan diluar tugas pokoknya maka guru akan memanfaatkannya secara produktif dan bijaksana serta tidak mengganggu tugas pokoknya.

Ke empat, ketekunan dan keuletan dalam bekerja. Oleh karenanya ia akan selalu berusaha menghadapi kegagalan tanpa putus asa dan mengatasi segala kesulitan dengan penuh kesabaran, sehingga akhirnya program pendidikan mencapai sasaran. Guru yang baik adalah guru yang selalu ingin berkembang dengan tujuan untuk memajukan

24 Muhammad Athiyah al-Abrasy, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bini tang, 1978), 128.

muridnya sebagai bentuk tujuan pendidikan. *Ke lima*, memiliki daya kreasi dan inovasi tinggi. Hal ini timbul dari kesadaran akan semakin banyaknya tuntutan dan tantangan pendidikan masa mendatang, sejalan dengan perkembangan Iptek. Peran guru sebagian besar adalah untuk membelajarkan siswa dengan memberikan fasilitas kondisi belajar seoptimal mungkin. Motivasi yang baik akan membawa anak didik dalam semangat belajar. Bagaimana seorang guru paham akan kondisi kepribadian anak didik, dan juga keadaan yang mereka alami.

Bagaimana seorang guru harus memiliki metode khusus pendidikan, agar anak didiknya tidak bosan dan pasif dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Dalam kaitannya dengan keikhlasan tersebut, al-Mawardi juga berbicara tentang gaji. Dalam hubungan ini al-Mawardi mengatakan bahwa di antara akhlaq yang harus dimiliki seorang guru adalah membersihkan diri dari pekerjaan syubhat dan menguras tenaga. Guru harus meninggalkan pekerjaan syubhat karena ini akan berakibat kepada dosa.

Sejalan dengan uraian tersebut, maka seseorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Usaha penanaman nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan tidak akan berhasil, kecuali jika peranan guru tidak hanya sekadar komunikator nilai. Maksud daripada perkataannya adalah bagaimana seorang guru juga dapat membimbing dan membina anak didiknya, tidak hanya sebatas member nilai pelajaran. Bagaimana guru dapat menganggap anak didiknya sebagai anaknya sendiri yang harus dirawat dengan setulus hati dan kasih sayang.

Dalam kaitan ini al-Mawardi mengatakan hendaknya seorang guru menjadikan amal atas ilmu yang dimiliki untuk selalu berusaha memenuhi segala tuntutan ilmu. Janganlah ia termasuk golongan yang dinilai Tuhan sebagai orang Yahudi yang diberi Taurat tetapi mereka tidak mengamalkannya, tak ubahnya dengan seekor keledai yang membawa kitab di punggungnya.²⁵

Selain tampil sebagai teladan, guru juga harus tampil sebagai penyayang. Guru merupakan aktor kedua setelah orang tua dalam memberikan modal atau bekal dasar kepada anak-anaknya. Dalam hubungan ini, al-Mawardi mengatakan bahwa di antara akhlak seorang

25 Abu Hasan al-Mawardi, *Ada>b al-Dunya wa al-Din*, 84.

guru adalah tidak berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina murid yang sedang berkembang, tidak boleh memandang rendah murid-muridnya, karena semua itu akan membuat mereka lebih tertarik, terkesan dan bersemangat.²⁶

Selanjutnya seorang guru juga harus tampil sebagai motivator. Seorang murid akan belajar murid akan belajar sungguh-sungguh dan ulet dengan mencurahkan tenaga, biaya dan waktu yang cukup banyak demi mencapai kesuksesan, jika sadar akan manfaat belajar, sehingga belajar dirasakan sebagai suatu kebutuhan. Mengingat mengajar seperti yang dinyatakan William Burton adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar.

Etika Berbicara dan Diam

Sebelum masuk kepada ketentuan-ketentuan mengenai berbicara dan diam, al-Mawardi dalam kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* menuturkan beberapa riwayat sebagai berikut:

رُويَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «رَحِمَ اللهُ مَنْ قَالَ خَيْرًا فَغَنِمَ، أَوْ سَكَتَ فَسَلِمَ.»

Artinya: *Diriwayatkan dari Nabi saw.: Allah merahmati orang yang berkata baik maka ia (menjadi) kaya, atau hanya diam maka ia selamat.*

وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذٍ: «يَا مُعَاذُ أَنْتَ سَأَلْتُمَا سَكَتًا، فَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَعَلَيْكَ أَوْ لَكَ.»

Artinya: *Dan Nabi bersabda kepada sahabat Mu'adh: Wahai Mu'adh engkau akan selamat terhadap apa yang engkau diamkan dan ketika engkau berbicara, maka hal itu akan kembali kepadamu atau menjadi milikmu.*

وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ: «اللِّسَانُ مِيعَارُ أَطَاشَةِ الْجَهْلِ وَأَرْجَحَةُ الْعَقْلِ.»

Artinya: *Ali bin Abi T{alib berkata: lisan adalah ukuran kebodohan dan*

26 Ibid., 84.

lebih utamanya akal.

وَقَالَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ : الزَّمَّ الصَّمْتُ تُعَدُّ حَكِيمًا ، جَاهِلًا كُنْتَ أَوْ عَالِمًا .

Artinya: Sebagian ahli hikmah berkata: konsistenlah menjadi pendiam karena engkau akan tergolong sebagai orang yang bijaksana, baik engkau sebagai orang yang bodoh atau orang yang pandai.

وَقَالَ بَعْضُ الْأُدْبَاءِ : سَعِدَ مَنْ لِسَانُهُ صَمُوتٌ ، وَكَلَامُهُ قُوَّةٌ .

Artinya: Sebagian ahli etika berbicara: berbahagialah orang yang pendiam dan perkataannya yang berbobot.

Karena begitu pentingnya menggunakan kata-kata yang tepat dan mengetahui kapan harus diam, setelah mengutip beberapa kata-kata mutiara di atas, al-Mawardi kemudian mensyaratkan empat perkara pada saat orang akan berbicara: *Pertama*, seyogyanya sebuah perkataan itu mamapu menarik orang yang berbicara kepada audiensnya. Baik itu untuk memperoleh manfaat atau menjauhkan bahaya. *Ke dua*, berbicara pada tempatnya. *Ke tiga*, meringkas perkataan sesuai dengan kebutuhan, dan *ke empat*, memilih kosakata yang tepat untuk berbicara.²⁷

Setelah menentukan empat syarat untuk berbicara, al-Mawardi kemudian memerinci satu-persatu syarat tersebut. Untuk syarat yang pertama ia menjelaskan tentang seorang pemuda yang diceritakan Ibnu Aisyah. 'Ada seorang pemuda yang diam saja pada saat ia berada pada suatu kaum dan hal itu menjadikan kaum tersebut terkagum. Maka pada suatu hari, kebiasaan itu berubah. Seseorang bertanya kepada pemuda tersebut: berbicaralah wahai keponakanku? Pemuda tersebut menjawab, wahai paman apakah engkau mengetahui apabila seorang lelaki terjatuh dari kemuliaan masjid ini, apakah ada sesuatu yang membahayakan?' lalu paman tersebut menjawab 'semoga kami meninggalkanmu dalam keadaan terlindungi' lalu *ah}naf* (kaum) tersebut memberikan gambaran mengenai ungkapan A'war al-Shani:

وَكَأَنَّ تَرَى مِنْ صَاحِبٍ لَكَ مُعْجَبٌ زِيَادَتُهُ أَوْ نَقْصُهُ فِي التَّكَلُّمِ

²⁷ Ibid, 237.

لِسَانُ الْفَتَى نِصْفٌ وَنِصْفٌ فُرَادُهُ فَلَمْ يَبْقَ إِلَّا صُورَةُ اللَّحْمِ وَالِدَّمِ

Artinya: Engkau melihat keadaan seorang teman yang membuatmu kagum, baik pada saat ia menambahkan perkataannya atau pada saat ia mengurangi perkataan itu.

Mulut seorang pemuda itu adalah separuh dan separuh hatinya tidak akan tersisa kecuali bentuk daging dan darah.

Setelah menjelaskan tentang cerita di atas, kemudian al-Mawardi menjelaskan beberapa keutamaannya orang-orang yang diam berdasarkan hadis Nabi sebagai berikut:

لِسَانُ الْعَاقِلِ مِنْ وَرَاءِ قَلْبِهِ فَإِذَا أَرَادَ الْكَلَامَ رَجَعَ إِلَى قَلْبِهِ ، فَإِنْ كَانَ لَهُ تَكَلَّمَ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ أَمْسَكَ . وَقَلْبُ الْجَاهِلِ مِنْ وَرَاءِ لِسَانِهِ يَتَكَلَّمُ بِكُلِّ مَا عَرَضَ لَهُ .

Artinya: Lisannya orang yang berakal adalah berada pada belakang hatinya. Ketika ia berkeinginan untuk bicara, maka ia mengembalikan kepada hatinya. Apabila ia berbicara, ia menjaga (hatinya). Sementara hati orang yang bodoh berada dibelakang lisannya, sehingga ia berbicara mengenai apa yang ia inginkan.

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ : مَنْ لَمْ يَعْذَّ كَلَامَهُ مِنْ عَمَلِهِ كَثُرَتْ خَطَايَاهُ .

Artinya: 'Umar bin 'Abd al-Aziz berkata: Barangsiapa yang tidak menjaga perkataan dari perbuatannya maka ia akan banyak melakukan kesalahan.

وَقَالَ بَعْضُ الْحُكَمَاءِ : عَقْلُ الْمَرْءِ مَحْبُوءٌ تَحْتَ لِسَانِهِ .

Artinya: Sebagian ahli hikmah berkata: akal seseorang adalah tempat persembunyian dibawah lisannya.

وَقَالَ أَبُو تَمَّامِ الطَّائِيُّ : إِذَا جَالَسْتَ الْجُهَّالَ فَأَنْصِتْ لَهُمْ ، وَإِذَا جَالَسْتَ الْعُلَمَاءَ فَأَنْصِتْ لَهُمْ ، فَإِنَّ فِي أَنْصَاتِكَ لِلْجُهَّالِ زِيَادَةٌ فِي الْحِلْمِ ، وَفِي أَنْصَاتِكَ لِلْعُلَمَاءِ زِيَادَةٌ فِي الْعِلْمِ .²⁸

Artinya: Abu Tamam al-T{a'i berkata: ketika kamu duduk dengan

28 Ibid, 239.

orang-orang bodoh, maka diamlah dan ketika kamu duduk dengan orang-orang alim (cerdas) maka diamlah. Karena sesungguhnya diam kamu saat orang bodoh tersebut berbicara akan menambah toleran. Sedangkan diam kamu saat orang cerdas sedang berbicara akan menambah ilmu.

Setelah al-Mawardi menjelaskan mengenai keutamaan orang-orang pendiam daripada orang-orang yang banyak bicara. Ia kemudian menjelaskan kembali tentang penggunaan *amthal* (perumpamaan). Berbicara dengan menggunakan *amthal* adalah salah satu karakter orang-orang yang cerdas. Namun, untuk membuat *amthal* yang baik al-Mawardi membuat sebuah ketentuan. Ia menyatakan: Perumpamaan dari sebuah perkataan yang baik adalah enak di dengar dan merasuk kedalam hati. Bukan perkataan yang tidak enak di dengar, bukan perkataan yang tidak membekas. Sebab, makna dari sebuah kata itu sudah ada patokannya. Jika seseorang muter-muter pada kalimat tertentu yang tidak jelas maknanya, maka hal itu akan membuat pendengar pusing. Idealnya, perkataan yang baik juga dapat diterima akal dan hati sanubari orang yang mendengarkan.

Oleh karena itu, al-Mawardi memberikan syarat bagi orang yang ingin membuat sebuah perumpamaan dalam berbicara adalah dengan empat syarat. Ia menyatakan:

وَلَهَا أَرْبَعَةٌ شُرُوطٌ : أَحَدُهَا : صِحَّةُ التَّشْبِيهِ . وَالثَّانِي : أَنْ يَكُونَ الْعِلْمُ بِهَا سَابِقًا وَالْكَلِّ عَلَيْهِا مُوَافِقًا . وَالثَّلَاثُ : أَنْ يُسْرَعَ وَصُورُهَا لِلْفَهْمِ ، وَيُعْجَلُ تَصَوُّرُهَا فِي الْوَهْمِ ، مِنْ غَيْرِ ارْتِيَاءٍ فِي اسْتِحْرَاجِهَا وَلَا كَدِّ فِي اسْتِنْبَاطِهَا . وَالرَّابِعُ : أَنْ تُنَاسِبَ حَالَ السَّمَاعِ لِتَكُونَ أَبْلَغَ تَأْثِيرًا وَأَحْسَنَ مَوْقِعًا .²⁹

Pertama, *tashbih* yang benar. Kedua, memiliki ilmu yang memadahi. Ketiga, mudah difahami dan cepat tergambar dalam angan-angan. Keempat, sesuai dengan keadaan audiens agar lebih mengena dan lebih baik.

Apabila keempat syarat ini terpenuhi bagi seseorang yang ingin membuat *amthal* dalam *kalam* atau perkataan, maka hiasan dari perkataan itu akan lebih memperjelas kandungan makna dan pemahaman.

²⁹ Ibid, 247.

Penutup

Pemikiran al-Mawardi dalam bidang pendidikan sebagian besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan guru dan murid dalam proses belajar-mengajar. Pemikiran ini dapat dipahami, karena hampir seluruh aspek pendidikan, guru memegang peranan amat penting. Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung pada kualitas guru baik dari segi penguasaan materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan serta kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis. Al-Mawardi (364 H/974 M-450 H/1058 M) adalah orang yang multi talent dari berbagai bidang ilmu. Baik fikih, tafsir, kenegaraan dan bahkan tasawuf. Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* adalah bukti bahwa al-Mawardi adalah orang yang ahli dalam bidang tasawuf.

Sedangkan, untuk membuat perkataan yang tepat, seseorang harus memper-timbangkan empat perkara: *Pertama*, seyogyanya sebuah perkataan itu mamapu menarik audiensnya. Baik itu untuk memperoleh manfaat atau menjauhkan diri dari bahaya. *Ke dua*, berbicara pada tempatnya. *Ke tiga*, meringkas perkataan sesuai dengan kebutuhan, dan *keempat*, memilih kosakata yang tepat untuk berbicara. Sementara itu, jika seseorang ingin memperindah perkataan maka gunakanlah perumpamaan. Sedangkan perumpamaan yang baik memiliki empat syarat. *Pertama*, *tashbih* yang benar. *Ke dua*, memiliki ilmu yang memadahi. *Ke tiga*, mudah difahami dan cepat tergambar dalam angan-angan. *Ke empat*, sesuai dengan keadaan *audiens* agar lebih mengena dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Malik Madani, *The Magnificent Seven: Ulama-ulama Inspirator Zaman*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2010.

al-Abrasy, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

al-Fadhl, Abu, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Asqalny, *Lisana-Mizan*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997, Jilid IV.

al-Harmany, Yaqut. *Mu'jam al-Udaba*. Dar al-Ihya al-Turasal-Arab,

t.th. Jilid XV.

al-Hafidz, Abu Fida dan ibn Katsir. *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Jilid XII.

al-Jurjani, Ali Ibn Muhammad. *Kitab at-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Miyah, 1978.

al-Khatib, Ahmd ibn Ali al-Bagdady. *Tarikh Bagdad*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th. jilid XII.

al-Mawardi, Abu al-H}asan 'Ali bin Muh}ammad bin H{abib.*al-Nukat wa al-'Uyun*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012.

----- . *al-Ah}kam al-S{ult}aniyyah*, terj, Fadli Badri, Jakarta: Darul Falah, 2007.

----- . *al-Ah}kam al-Sult}aniyyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1960.

----- . *al-H{awi al-Kabir fi Fiqh Madhhab al-Imam al-Shafi'i ra. wahuwa Sharh al-Mukhtasar al-Muzani*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.

----- . *Adab al-Dunya wa al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013.

as-Saqa, Mustafa. *Adab al-Duanya wa ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

al-'Imah, Abu al-Falah Abd al-Haly. *Syazarat az-Zahab fi Akhbar Min Mazhab*. (Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Jilid III.

Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Mac Millan Publishing Company, t.th. vol. 9.

Khalikan, Ibn. *Wafayat al-'Ayan*. Beirut: Daras-Saqafah, t.th. Jilid III.

Syubhan, Ibnu Qadi ad-Dimasqy. *Tabaqat as-Syafi'iyah*. India: Kementerian Pendidikan Negara Pusat, t.th. jilid I.

Tim Dosen FIP-IKIP, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan (Surabaya: Usana Offset Printing, 2003) hlm. 3*

Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan. *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.